

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sikap fiksasi yang terdapat pada konseli, diantaranya mengambil barang milik orang lain tanpa izin, menyuruh guru lesnya untuk mengerjakan tugasnya, menyuruh temannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR), suka memukul teman yang tidak mau patuh kepadanya, suka mentraktir (bosy) teman-temannya, sering membantah bila disuruh mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.
2. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* dilakukan sebagaimana proses konseling pada umumnya. Yaitu melakukan identifikasi, diagnosa, prognosa, terapi, dan yang terakhir adalah *follow up* yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Konseli berada pada tahapan perkembangan moral Kohlberg yang kedua, yaitu orientasi inndividualism-pertukaran atau orientasi egoistis secara naif (*neively egostic orientation*).
3. Perubahan sikap sebagai hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*, telah dapat dilihat dari perubahan aktivitas yang ditunjukkan konseli dalam kehidupannya sehari-hari. Dan itu bisa dilihat setelah tiga kali pertemuan langsung antara konseli dengan konselor. Setelah pertemuan ketiga itu konselor melakukan pengamatan di dekat rumahnya dan ternyata perubahan

besar yang terlihat. Konseli menjadi lebih penurut sehingga bila disuruh langsung ia kerjakan, konseli menjadi rajin belajar, konseli selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sendiri sebelum berangkat sekolah, konseli tidak pernah mengambil barang milik orang lain tanpa izin lagi, konseli tidak menghambur-hamburkan uang untuk mentraktir temannya, konseli mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti merapikan tempat tidur.

B. Saran

Mengingat pentingnya bimbingan konseling Islam dalam kehidupan manusia, maka peneliti mengharapkan, mudah-mudahan dengan adanya penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development* di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”, maka dapat menambah perbendaharaan referensi bagi pihak Fakultas Dakwah sebagai kontribusi yang berarti bagi pengembangan dunia keilmuan nantinya, khususnya Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal pemahaman, pemikiran, referensi dan yang paling pokok adalah keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang bagi peneliti terlalu singkat. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dan penelitian yang selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik.

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan jangan hanya membaca, akan tetapi dipahami siapa tahu hal yang tercantum dalam penelitian ini dapat diambil pelajaran untuk masa depan kelak dalam mengasuh dan mendidik anak. Diharapkan pula untuk peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Bimbingan Penyukuhan Islam untuk meneliti dengan mengukur tingkat keberhasilan *empty chair* dengan pendekatan *moral development* dalam kasus yang sama yaitu menangani sikap fiksasi anak.

2. Bagi keluarga

Untuk keluarga konseli, penulis harapkan hal ini dicatat sebagai pelajaran agar tidak terulang lagi dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya yang lain. Selain itu pula harus tetap dikontrol mekipun proses bimbingan telah selesai dilakukan, supaya perubahan tersebut bisa berlanjut tidak hanya beberapa minggu saja setelah bimbingan selesai.